

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman modern dengan kecanggihan teknologi saat ini tidak berpengaruh terhadap penyimpangan-pengimpangan sosial yang terjadi. perilaku menyimpang masih kerap terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Perilaku menyimpang adalah perilaku individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat (Riza Rahmawati, 2016). Perilaku penyimpangan sosial yang umum terjadi diantaranya: perjudian, korupsi, pornografi dan pornoaksi, kriminalitas, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan Napza.

Istilah Napza (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) biasanya digunakan oleh praktisi kesehatan dan rehabilitasi, sedangkan masyarakat luas sering menyebutnya dengan Narkoba (Narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya). Narkoba atau Napza merupakan zat kimia yang dapat merubah kondisi psikologis seseorang seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku yang berbeda jika sudah masuk kedalam tubuh dengan cara penggunaan dimakan, diminum, dihisap, suntik, dan lain sebagainya (Ahmad dkk. 2017).

Penyalahgunaan dan peredaran gelap Napza di Indonesia masih menjadi salah satu kasus serius yang hingga kini masih sulit diberantas. hal inilah yang meresahkan masyarakat, karena kasus narkoba bisa terjadi pada siapapun di berbagai kalangan yang tentunya berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (Cordova, Alqur'an & Terjemah ,2009:34)

Islam melarang untuk melakukan hal-hal yang haram dan membahayakan manusia. Menggunakan Napza merupakan suatu kemudharatan karena berdampak buruk pada fisik dan psikis manusia, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dari Ummu Salamah r.a:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِّرٍ

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah)”. (HR HR Abu Daud No.3686 dan Ahmad 6: 309) (Ansyari, 2023).

Dalam pandangan Islam, kesehatan yang sejati adalah sehat lahir (jasmani) dan bathin (rohani). Sehat jasmani ditandai dengan berfungsinya komponen anggota tubuh secara normal, sedangkan rohani ditandai dengan terhindarnya dari berbagai gejala gangguan jiwa, dengan tercapainya ketenangan bathin dan tidak

berperilaku menyimpang. Sedangkan penggunaan Napza berdampak pada penurunan kualitas fisik dan psikis.

Faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan Napza adalah karena 2 faktor, yaitu; faktor internal berupa mudah terpengaruh, mencoba hal-hal baru, ingin dipuji, mengikuti tren, gaya hidup yang mewah, dan tidak percaya diri. Sedangkan Faktor eksternal berupa larangan agama, tekanan lingkungan, keluarga, teman sekolah atau sebaya yang pemakai, komunikasi tidak baik, jauh dari agama, ekonomi, dan mudahnya akses dalam mendapatkan Napza (Mei Wulandari 2015). Mereka yang sudah terjerumus dalam lingkaran hitam Napza akan berdampak negatif pada aspek kehidupannya. Semakin lama bergantung pada narkoba semakin cepat pula sistem saraf dan tubuh menjadi rusak yang berakhir pada kematian.

Dampak dari penggunaan Napza salah satunya adalah karena mengandung adiktif. Ketergantungan Napza dapat merusak tubuh karena sistem kerja pada saraf yang bersifat pasif sehingga berdampak pada psikis dan kesehatan mental. Kesehatan mental pengguna menjadi terganggu, seperti: dia akan menarik diri dari pergaulan (anti-sosial), perasaan khawatir yang berlebihan (paranoid), berbohong, menurunnya kemampuan berpikir dan dan mengingat, lebih sensitif dan gelisah, (Ahmad dkk. 2017)'. Dampak sosial yang ditimbulkan ialah pengucilan oleh masyarakat, mudah mencuri dan menjual barang-barang, bersikap kasar, menurunnya produktivitas dan kreatifitas dalam bekerja.(Kadarmanta, 2022). Dampak psikologis yang timbul karna penggunaan Napza yaitu kesulitan bersosialisasi dan gangguan mental. Pada penggunaan Ganja, Kokain, dan

Tembakau efek psikologis yang ditimbulkan berupa gangguan kecemasan, depresi, gelisah tanpa sebab, halusinasi, diikuti perasaan tidak nyaman, kerusakan pada otak misalnya gangguan istirahat, konektivitas, kecerdasan Seseorang yang rendah kepercayaan dirinya bahkan menarik diri dari sosial berarti sudah termasuk dalam kondisi menurunnya kepercayaan diri. (Sianturi, 2022) Kategori ini membutuhkan bantuan seseorang atau suatu kelompok yang mampu memahami mendorong, dan memotivasi untuk bisa lepas dari candu Napza. Karena kepercayaan diri seseorang adalah faktor utama manusia untuk mampu mengeksplorasi segala potensi yang ada dalam dirinya, untuk mengembangkan bakatnya. Hal ini dibutuhkan *support system* karena faktor eksternal dapat memicu keinginan dan kesadaran yang dapat berpengaruh membangun kepercayaan diri korban penyalahgunaan Napza. Salah satunya dengan Konseling Islami, Konseling Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dalam bentuk pemberian dorongan dan pendampingan dengan memahami ajaran – ajaran agama islam sesuai dengan Alqur'an dan Hadits dll (Anwar, 2017:22). Lebih lanjut Konseling Islami juga membantu klien untuk menyadarkan kedudukan manusia dalam menjalani hidup yang sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam berperilaku dan berpikir sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Melalui Konseling Islami ini dilakukannya teknik intervensi motivasi terhadap korban penyalahguna Napza untuk membangun kepercayaan diri yang hilang dengan pendekatan islami. Yorks dalam tri andjarwati mengatakan bahwa

Motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya (Andjarwati *et al.*, 2015). Motivasi tercipta dalam diri seseorang tidak hadir begitu saja. Terdapat faktor-faktor eksternal yang memicunya. Motivasi jika diibaratkan seperti pisau yang semakin sering di asah maka akan semakin tajam. Dalam hal ini semakin sering diberikan maka akan terpatri di alam bawah sadar dan lama-lama akan termotivasi dan melakukan perubahan tanpa paksaan.

Motivational Interview merupakan teknik konseling terarah yang berfokus pada klien dengan memberikan petunjuk untuk meningkatkan motivasi secara internal atau intrinsik untuk menumbuhkan perubahan melalui pemahaman dan penyelesaian ambivalensi antara perilaku saat ini dengan tujuan-tujuan dimasa depan (Harijanto dkk, 2015). Menumbuhkan motivasi intrinsik dari diri klien dan kepercayaan diri untuk mampu menghadapi hambatan-hambatan dan mencegah timbulnya depresi merupakan salah satu prinsip dasar dari konseling *Motivational Interview* (Harijanto, dkk, 2015). Motivasi dapat disebut juga sebagai pendorong perilaku dan pikiran yang dapat membantu membangun kepercayaan diri seseorang jika dilakukan secara kontinuitas.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti melihat adanya masalah terkait psikis klien rehabilitasi BNN Kota Cilegon, khususnya mengenai kepercayaan diri. Penggunaan Napza menyebabkan seseorang menjadi lebih tertutup bahkan lebih dari sebelum penggunaan awal. Seorang klien yang sedang dalam proses pemulihan dan pemberhentian penggunaan akan menyadari perbedaan baik pada diri sendiri maupun lingkungan. Ketika menjalani masa

rehabilitasi bertemu dengan konselor sebagai orang asing dapat memicu keluarnya sikap defensif karena merasa berbeda dan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku berupa sulit untuk berinteraksi, menjadi pendiam, takut, tertekan, dan gelisah. Melihat dari permasalahan yang terjadi, balai rehabilitasi BNN Kota Cilegon melakukan rehabilitasi dengan konseling islami melalui teknik *Motivational Interview* untuk menangani masalah kepercayaan diri korban penyalahguna Napza. Pemberian dorongan, bimbingan, dan motivasi melalui pendekatan islami yang secara terus menerus diberikan dijadikan sugesti dan dorongan positif sehingga korban merasa tidak sendiri, dipedulikan, ada yang mempercayainya sampai pada lahirnya sebuah kesadaran untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya, Allah SWT, keluarganya, dan lingkungannya untuk sembuh dan menjauh dari dunia gelap tersebut.

Hal itulah yang kemudian menjadi latar belakang dari penelitian ini, yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konseling Islami dengan teknik *Motivational Interview* dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahgunaan Napza dengan mendekati diri kepada Allah SWT, mengubah pola hidup, menemukan nilai – nilai dan tujuan hidup dimasa depan serta yang paling mendasar adalah melepaskan diri dari Napza. Hal ini menjadi penting karena melihat korban-korban penyalahguna Napza yang rusak hidupnya akibat tingginya pengaruh narkoba bahkan hingga memutuskan untuk mengakhiri hidup karena merasa tidak sanggup hidup dengan ketidak percayaannya diri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri korban penyalahguna Napza ketika pertama datang untuk rehabilitasi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Islami melalui teknik *Motivational Interview* dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahguna Napza?
3. Bagaimana hasil konseling islami dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahguna Napza melalui teknik *Motivational Interview*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri korban penyalahguna Napza ketika pertama datang untuk rehabilitasi
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Islami melalui teknik *Motivational Interview* dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahguna Napza
3. Untuk mengetahui hasil Konseling Islami melalui teknik *Motivational Interview* dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahguna Napza

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengelompokkan kegunaan penelitian menjadi dua kategori, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah referensi keilmuan, khususnya untuk penelitian konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban penyalahguna Napza, dan menjadi bahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang konseling, konseling islami, dan psikologi

2. Secara Praktis

Diharapkan menjadi sumber rujukan bagi para konselor adiksi di BNN Kota Cilegon untuk menjadi bahan dalam proses konseling, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para korban penyalahguna Napza yang memiliki kepercayaan diri rendah, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa maupun dosen jurusan bimbingan dan konseling islam sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Landasan Pemikiran

Berikut ini merupakan landasan pemikiran yang diperlukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

- a. Hasil penelitian (Maulida, 2018) mengenai Model Konseling Islam

untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan di Pondok Remaja Inabah XIV, Garut menunjukkan hasil yang positif berupa perubahan-perubahan baik secara berperilaku maupun berpikir. Seperti; berpikir positif, berkomunikasi aktif, dapat berbaur dengan lingkungan sosial. Serta menunjukkan peningkatan dalam hal ibadah kepada Allah SWT

b. Hasil penelitian (Iin Purnamasari, 2018) mengenai peran teknik *Motivational Interviewing* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada pecandu narkoba di panti rehabilitasi narkoba Ar-Rahman, Palembang membuktikan bahwa teknik *Motivational Interviewing* berhasil diikuti dengan menunjukkan perubahan yang positif, berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, berpikir positif, dan lain-lain.

c. Hasil penelitian (Ma et al., 2014) mengenai *Evaluation of the effect of motivational interviewing counselling on hypertension care* membuktikan bahwa konseling *Motivational Interview* bisa memberikan pengaruh yang positif pada kepatuhan minum obat secara bermakna serta memberikan peningkatan kualitas hidup fungsi gerak tubuh dan kesehatan mental. *Motivational interviewing* dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam menghadapi ambivalensi dalam proses perubahan perilaku.

d. Hasil penelitian (Kazemi et al., 2013) mengenai *Brief motivational intervention for high-risk drinking and illicit drug use in mandated and voluntary freshmen* menunjukkan bahwa BMI efektif dalam mengurangi penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. BMI ini memiliki ciri khusus yang berfokus pada kebutuhan individu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi MI

berdampak pada penurunan penggunaan narkoba dan perilaku minum seiring waktu. Seperti yang diharapkan, penurunan paling dramatis dalam minum dan konsekuensinya terjadi antara awal dan 3 bulan, dengan lebih sedikit penurunan antara 3 dan 6 bulan. Efeknya bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan, kehidupan kampus, dukungan untuk mengubah perilaku negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat adanya perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada proses teknik *Motivational Interview* yang bertujuan untuk membuktikan hasil yang menunjukkan adanya perubahan dengan menggunakan teknik *Motivational Interview* secara umum. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berfokus pada pendekatan konseling islami melalui teknik *Motivational Interview* yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban penyalahguna Napza. Pendekatan secara islami dilakukan untuk menghasilkan perubahan bukan hanya secara fisik tetapi mental yang akan meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan kualitas keimanan klien.

2. Landasan Teoritis

Konsep konseling dalam islam atau yang disebut dengan konseling islami adalah yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadits yang merupakan sumber pokok atau pedoman hidup umat manusia.

Menurut Anwar Sutoyo (2017:22) Konseling islami merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dalam bentuk pemberian dorongan dan pendampingan dengan memahami ajaran – ajaran agama islam sesuai dengan Alqur'an dan Hadits. Sedangkan menurut

Tohari Musnamar konseling islam ialah proses pemberi bantuan kepada individu agar kembali menyadari kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT yang hidup selayaknya sesuai petunjuk yang telah ditetapkan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna yaitu di dunia dan di akhirat (Tarmizi: 2018:27). Konsep konseling islami secara umum terbagi menjadi 5, antara lain; (1) Dimensi spiritual, (2) Membantu menjalani kehidupan dengan seimbang (3) Perubahan secara mutlak terletak pada kemauan dan usaha konseli (4) Mengembalikan eksistensi manusia sesuai dengan ketetapan Allah SWT (5) Konseling islami dapat dilakukan dengan berbagai layanan sesuai dengan keadaan dan konteks permasalahan, dan (6) Konseling islami tidak terbatas pada hal-hal agama, melainkan mencakup seluruh aktifitas hidup manusia yaitu sikap dan perilaku.

Selanjutnya, tujuan konseling islami menurut Saiful Akhyar (Tarmizi, 2018) adalah untuk mencari kedamaian dan ketentraman dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut dapat dicapai dengan berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan menjadikannya sebagai sandaran, sehingga dalam setiap perjalannya selalu dalam perlindungan Allah SWT.

Motivational Interview (MI) adalah pendekatan yang dirancang untuk memperoleh dan memperkuat motivasi intrinsik, dan komitmen untuk suatu hal tertentu yang berpusat pada klien. Seorang konselor harus memahami dan menggunakan keterampilan yang mendasari MI (kemitraan, penerimaan, semangat dan kebangkitan) di seluruh model empat proses MI, dengan melibatkan, memfokuskan, membangkitkan dan merencanakan (Lidkk., 2016)

Motivational Interview berpusat pada klien untuk membangun motivasi diri dari klien yang menghasilkan perubahan, berupa sikap, perilaku, maupun pola pikir. Motivasi intrinsik tidak dapat tumbuh dengan sendiri tanpa adanya pemicu, oleh karenanya konselor sebagai fasilitator harus selalu mendorong dan memotivasi klien agar terpatni dalam diri klien kesadaran dan tanggung jawab untuk berubah. Notoatmodjo mengungkapkan Tujuan dan fokus utama dari *motivational interview* adalah mendorong klien untuk mengeksplorasi dan menemukan alasan yang sebelumnya belum pernah terpikir untuk mengubah perilakunya (Fembil, 2013).

Motivational Interview merupakan teknik konseling terarah yang berfokus pada klien dengan memberikan petunjuk untuk meningkatkan motivasi secara internal atau intrinsik untuk menumbuhkan perubahan melalui pemahaman dan penyelesaian ambivalensi antara perilaku saat ini dengan tujuan-tujuan dimasa depan (Harijanto, dkk, 2015) .

Proschaska dan Di Climente menyatakan tahapan perubahan perilaku pada model transteoritik yang digunakan dalam proses konseling *Motivational Interview* terdapat beberapa tahapan, antara lain :

- a. *Pre Contemplation* , yaitu keadaan klien yang tidak mempunyai keinginan untuk mengubah perilaku. Kebanyakan individu pada tahap ini denial bahkan tidak sadar kalau mereka mempunyai masalah perilaku. Dengan demikian, individu pada tahap ini sangat sulit dimotivasi untuk mengubah perilaku

- b. *Contemplation*, yaitu keadaan seorang klien yang sadar atau mulai memikirkan keberadaan suatu masalah dari perilaku yang dipertahankan, tetapi masih belum teguh pendirian untuk membuat komitmen bertindak berubah. Pada tahap ini klien menemukan fakta-fakta baru yang bertolak belakang dengan tingkah lakunya
- c. *Preparation*, yaitu tahap ketika klien berniat mengubah perilaku dalam waktu dekat. Pada tahap ini klien telah siap untuk berhenti. Proses perubahan yang terjadi pada tahap ini adalah dengan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk memulai perubahan
- d. *Action*, yaitu tahap klien memulai proses mengubah tingkah laku untuk meninggalkan tingkah laku lamanya
- e. *Maintenance*, yaitu tahap ketika klien menjaga perubahan perilaku dari kemungkinan *relapse* (kembali ke perilaku yang telah ditinggalkan) (Adhitya, 2013)

Hurlock menyatakan bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika ia mampu membuat ungkapan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan dapat membuatnya sukses. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif (Fatchurahman, 2012). Secara umum, kepercayaan diri didefinisikan sebagai pengakuan individu atas kemampuannya sendiri, cinta pada dirinya sendiri dan menyadari emosinya sendiri. Kepercayaan diri juga dapat digambarkan sebagai

perasaan sejahtera sebagai hasil dari emosi positif yang mendalam. Kepercayaan diri mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan individu, dari kemampuan untuk berpikir optimis, bertahan melalui kesulitan, dan pada akhirnya, untuk menyelesaikan kegiatan atau mencapai tujuan (Kukulu dkk., 2013).

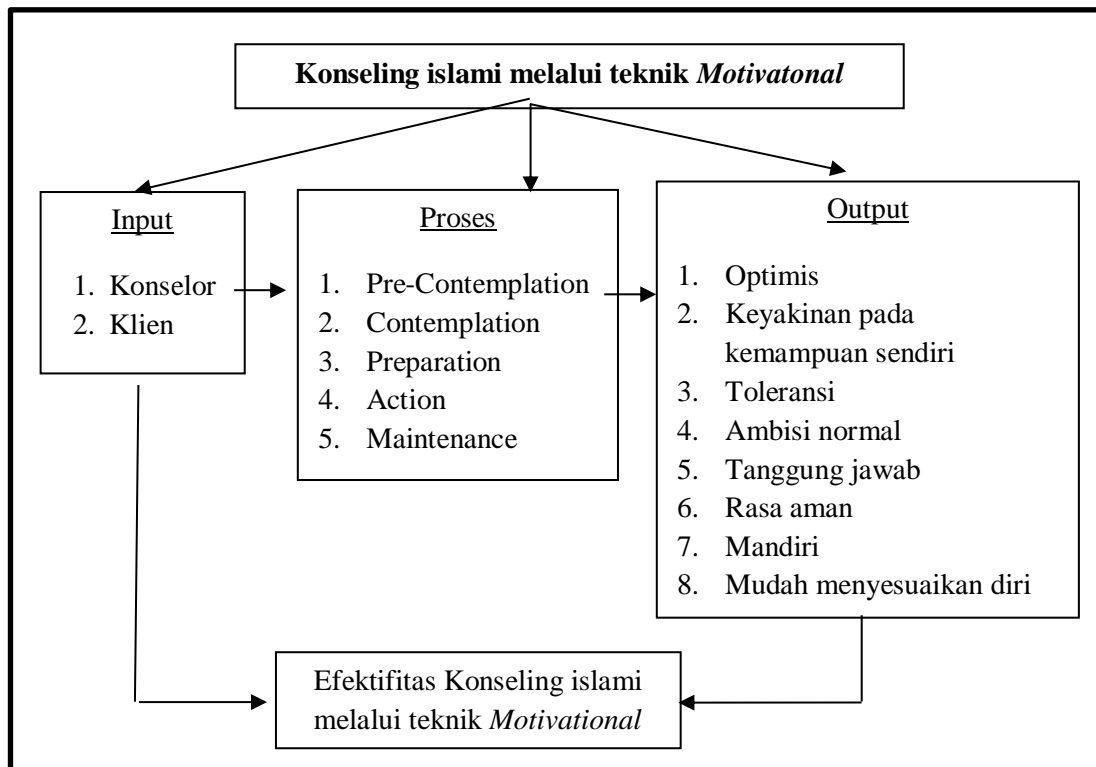
Menurut Lauster (2002), aspek-aspek kepercayaan diri meliputi:

- a. Optimis, merupakan salah satu sikap positif yang berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, seperti harapan dan kemampuan
- b. Keyakinan pada kemampuan sendiri, merupakan sikap positif yang memahami dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
- c. Toleransi adalah sikap menghargai, tenggang rasa, tidak berkenan turut dalam urusan orang lain serta membiarkan tindakan, sikap dan pendapat orang lain
- d. Ambisi normal, adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan
- e. Tanggung jawab, merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi dari berbagai keputusan (pikiran, perasaan, dan tingkah laku)
- f. Rasa aman, adalah keadaan seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir mengenai pemuasan kebutuhannya dikemudian hari dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang
- g. Mandiri, adalah sikap positif seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan melakukan apapun dengan kakinya sendiri.

- h. Mudah menyesuaikan diri, merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga merasa sesuai dan cocok dengan lingkungan tersebut (Ekhsan Rifai, 2014).

Napza merupakan kepanjangan dari Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif yang biasa digunakan dalam dunia kesehatan. Menurut UU No. 22 tahun 1997, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psicotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Zat Adiktif adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psicotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sedangkan penyalahguna adalah Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter (Presiden Republik Indonesia, 2009).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menetapkan beberapa langkah dalam proses penelitiannya, antara lain:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tentang efektifitas konseling melalui teknik *Motivatonal Interview* dalam membangun kepercayaan diri korban penyalahguna Napza dilakukan di balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Cilegon yang terletak di Jalan Teuku Umar (Kalang Anyar) Kel. Kedaleman Kec. Cibeber Kota Cilegon, Provinsi Banten. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah :

- a. Tempat ini merupakan salah satu lembaga resmi rehabilitasi korban penyalahguna Napza di kota Cilegon
- b. Adanya masalah yang berkaitan dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
- c. Tersedianya data dan objek penelitian yang relevan dengan ilmu yang dipelajari di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

2. Paradigma dan Pendekatan

Patton mengatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, perspektif umum terhadap suatu hal yang kemudian tertanam dalam konstruk sosial. Sedangkan paradigma penelitian adalah titik acuan atau perspektif riset yang menjadi landasan bagi peneliti dalam melihat realita dan mempelajari fenomena lapangan yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan melalui penelitian yang dilakukannya.

Diantara berbagai paradigma peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah penelitian kualitatif berpandangan bahwa pada dasarnya pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, melainkan hasil konstruksi pemikiran tentang subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Tujuan dari konstruktivisme adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu. Sering kali makna-makna subjektif ini dinegosiasi secara sosial dan historis. Dengan kata lain ragam realitas

dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu tersebut. (Batubara, 2017).

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018). Metode ini dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana proses konseling islami dengan teknik MI dan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang bertumpu pada makna suatu fenomena yang bertujuan memahami dan menafsirkan peristiwa lapangan. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah; (1) Kondisi kepercayaan diri korban penyalahguna Napza ketika pertama kali di rehabilitasi, (2) Proses konseling islami melalui teknik MI yang dilakukan di balai Rehabilitasi BNNK Cilegon.

Adapun sumber data, antara lain ialah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung narasumber, yakni konselor dan korban penyalahgunaan NAPZA dan sumber data sekunder, yaitu dokumen yang tersedia yang berkaitan dengan penelitian ini dan diperoleh secara tidak langsung. Berbentuk catatan, laporan kegiatan yang telah tersusun dalam arsip.

5. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, informan atau narasumber merupakan hal terpenting karena merupakan kunci utama yang dijadikan subjek dalam penelitian, dari proses pengambilan data yang dilakukan secara mendalam dan analisis terkait fenomena yang terjadi dilapangan.

- a. Informan. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang di perlukan selama proses penelitian. Informan pada penelitian ini meliputi Konselor yang bertanggung jawab melaksanakan konseling islami melalui teknik MI dan mengetahui proses perkembangan kepercayaan diri klien dan klien yang melakukan konseling dengan teknik MI yang bermasalah dengan kepercayaan diri.
- b. Teknik penentuan informan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu cara menentukan informan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan dalam penelitian ini. Teknik ini dalam menentukan responden didasarkan pada ciri-ciri atau sifat yang sesuai dengan karakteristik *variable* (Prasanti, 2018).

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik, antara lain :

- a. Observasi, merupakan proses penggalan informasi atau pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap lingkungan atau subjek peneliti yang berupa gambaran aktivitas secara jelas. Dalam penelitian ini

selain kondisi objektif klien dan konselor, mengetahui dan memahami proses konseling islami dengan teknik MI merupakan bagian dari proses penggalan data yang dapat mendukung keberlangsungan penelitian ini

- b. Wawancara, merupakan pertemuan secara langsung oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang diwawancarai yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai suatu topik yang dibutuhkan. Metode ini dilakukan secara tatap muka dengan lisan yang didukung dengan rekaman, catatan, atau video dari jawaban-jawaban klien. Wawancara akan dilakukan pada narasumber, yakni klien Penyalahguna Napza dan konselor yang bertanggung jawab menangani klien di BNN Kota Cilegon
- c. Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data untuk mendukung atau memperkuat penelitian yang dilakukan yang berupa catatan dokumen atau data administratif, foto, dan video.

7. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, peneliti melakukan proses observasi, dan melihat fenomena serta kondisi objektif yang ada balai rehabilitasi BNNK Cilegon, dan melakukan wawancara langsung dengan konselor sebagai bahan acuan pembuatan proposal skripsi

- b. Setelah peneliti menentukan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti mulai mengumpulkan data-data baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti
- c. Data tersebut diklasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan dan mengkatagorikan sesuai dengan masalah penelitian
- d. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan cara menguji dan memverifikasi dengan teori yang digunakan
- e. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, akhirnya peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan data (validitas) dan keandalan (realibilitas) serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Salah satu teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu

- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

